

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Makna Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, mendidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Sugihartono, 2007: 3).

Menurut George F. Kneller dalam bukunya yang berjudul: *Foundations of Education*, pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam artinya yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus (seumur hidup) (Siswoyo, 2007: 18).

Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan-ketrampilan, dan generasi ke generasi. Menurut John S. Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah

proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan (Siswoyo, 2007: 19).

Menurut Ki Hadjar Dewantara yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu, menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut Driyarkara, intisari atau *eidos* dan pendidikan ialah pemanusiaan manusia-muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani, itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik, yang jumlah dan macamnya terhitung (Siswoyo, 2007: 20).

Definisi paling umum mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pemanusiaan menuju lahirnya insan bernilai secara kemanusiaan. Agenda utama pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia. Proses itulah yang disebut dengan pemanusiaan, proses membentuk manusia menjadi insan sejati. Dengan kata lain, pemanusiaan adalah proses memanusiakan manusia oleh manusia, sebuah diskursus pendewasaan. Agenda proses pemanusiaan di pandang berhasil manakala dengan itu lahir manusia dewasa sejati, manusia yang sarat dengan tampilan nilai-nilai kemanusiaan. Kedewasaan itu dapat dilihat dari sisi

pribadi, sosial, ekonomi, sebagai makhluk tuhan, dan pemegang mandat kultural (Sudarwan , 2003: 4).

Makna pendidikan yang amat popular pernah dikemukakan oleh Immanuel Kant, seorang ahli pendidikan dari Jerman, yaitu pendidikan tidak lain adalah sebagai upaya untuk memanusiakan manusia. Immanuel Kant menegaskan bahwa manusia yang dilahirkan dari rahim ibunya tidak akan pernah menjadi manusia yang seutuhnya jika tidak memperoleh pendidikan yang dilakukan oleh ibu, bapak, dan keluarganya. Seorang bayi yang masih merah, yang baru saja dilahirkan, harus memperoleh perawatan secara manusiawi, memperoleh suapan makanan dari susu ibunya atau susu yang disiapkan khusus, untuk itu dipelihara dengan penuh kasih sayang oleh ibu, bapak, dan keluarganya sehingga sang bayi tumbuh dan berkembang menjadi makhluk dewasa yang dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab secara mental, moral, dan sosial sebagai manusia dewasa (Sudarwan, 2003: 5). Tanpa memperoleh pendidikan dari dan oleh keluarganya, sang bayi tak akan mungkin dapat hidup sebagai manusia seutuhnya. Hal ini amat berbeda dengan anak binatang. Sejak menetas dari telurnya, anak ayam telah dapat lari, dapat menceker-cekerkan kakinya untuk mencoba mencari makanan sendiri, bahkan anak bebek yang baru menetas dari telurnya telah dapat berenang dengan lincahnya. Hal itu tidaklah akan terjadi pada anak manusia.

Menurut John Dewey, agenda utama pendidikan (*education*) secara fungsional adalah membentuk komunitas-komunitas sosial ideal sebagai bagian dari proses transformasi pendewasaan peserta didik, apa pun bentuk dan seperti apa pun ragam pendidikan itu di kemas (Sudarwan, 2003: 6).

Berdasarkan uraian diatas secara *implicit* terkandung betapa besar nilai pendidikan bagi individu, masyarakat dan suatu bangsa, karena pendidikan sangat berguna untuk:

- a. Membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepercayaan diri, disiplin dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi, dan menjadi warga yang baik.
- b. Membentuk tenaga pembangunan yang ahli dan terampil serta dapat meningkatkan produktivitas, kualitas, dan efisiensi kerja.
- c. Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang serasi oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan ilmu, teknologi dan dunia modern.
- e. Merupakan jembatan masa lampau, masa kini dan masa depan (Siswoyo, 2008: 20).

Apa yang dilakukan pendidikan dewasa ini, selain mengintegrasikan unsur-unsur yang dipandang baik di masa lampau, juga senantiasa berorientasi ke masa depan (*futuristik*). Apa yang dilakukan dengan pendidikan dimasa lampau akan dirasakan akibatnya di masa kini dan apa yang dilakukan dengan pendidikan dewasa ini akan dirasakan akibatnya dimasa mendatang. Pendidikan yang tidak mengantisipasi perkembangan masa depan akan selalu ketinggalan dan pembangungan atau pemberdayaan Sumber Daya Manusia akan lambat.

2. Konsep Dasar Sosiologi

a. Pengertian Mata Pelajaran Sosiologi

Menurut Pitirin Sorokin sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari.

- 1) Hubungan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial,
- 2) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial, dan
- 3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala.

Menurut Roucek and Warren sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial dan masalah-masalah sosial (Soekanto, 2006: 18). Sedangkan menurut Soemardjan (1974: 29) sosiologi adalah ilmu masyarakat yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Didalam mempelajari sosiologi terdapat struktur sosial, proses, dan perubahan sosial. Sosiologi pada dasarnya mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Depdiknas, 2003).

b. Fungsi Mata Pelajaran Sosiologi

Fungsi pengajaran sosiologi di SMA berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa mengaktualkan potensi-potensi diri mereka dalam mengambil dan mengungkapkan status dan peran masing-masing dalam kehidupan sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan.

3. Pembelajaran Sosiologi

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan dengan sengaja oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar (Sudjana, 2002: 96), dan menurut Sanjaya belajar adalah proses perubahan tingkah laku (2006: 57). Menurut Syaiful dan Aswan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (2006: 10-11).

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi lingkungan ini diatur serta diawali agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan (syaiful dan Aswan, 2006: 29).

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Jadi proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*instruction*” yang dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Sanjaya, 2008: 26-27). Menurut Oemar Hamalik (2003: 38) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari

siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium, material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, *slide* dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Mata pelajaran sosiologi di SMA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (BSNP-Indonesia.org).

- a. Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial.
- b. Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat
- c. Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang masyarakat. Dalam mempelajari sosiologi terdapat struktur sosial, proses, dan perubahan sosial. Sedangkan pengertian pembelajaran sosiologi merupakan suatu proses kerjasama antara guru dan siswa, atau suatu proses belajar-mengajar antara guru dan siswa dalam mempelajari materi interaksi sosial, struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial dan masalah-masalah sosial untuk mencapai tujuan belajar yang bermanfaat.

4. Kecakapan Sosial

Kecakapan sosial (*social skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multi-kultur, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Kecakapan sosial meliputi kecakapan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis dan kecakapan bekerjasama dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (Widoyoko, 2009: 212).

Menurut Anwar (2006: 30) kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerjasama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan tetapi isi dan sampaianya pesan serta dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis. Menurut Majid (2008: 52) kecakapan sosial mencakup beberapa kecakapan antara lain: kecakapan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah; kecakapan membuat karya tulis ilmiah; dan kecakapan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya kecakapan sosial perlu dikembangkan karena kecakapan sosial dibutuhkan untuk bekal hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multikultural. Sehingga dengan memiliki ketrampilan ini diharapkan para peserta didik

dapat memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha yang dapat mendukung pencapaian taraf hidup yang lebih baik.

5. Kecakapan Personal

Kecakapan personal (*personal skill*) merupakan kecakapan yang diperlukan agar siswa dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat. Kecakapan personal diantaranya meliputi kecakapan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah, percaya diri, memiliki etos kerja (Widoyoko, 2009: 213). Kecakapan memecahkan masalah tidak terlepas dari kecakapan mengambil keputusan karena memecahkan masalah berarti mengambil keputusan dari berbagai alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Menurut Anwar (2006: 29) kecakapan personal seperti pengambilan keputusan, *problem-solving*. Ketrampilan ini paling utama menentukan seseorang dapat berkembang. Hasil keputusan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan dapat mengejar banyak kekurangannya. Menurut Majid (2008: 51) kecakapan diri (*personal skill*) mencakup penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, motivasi berprestasi, komitmen, percaya diri, dan mandiri.

6. Penilaian Hasil Belajar

Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif dan untuk dapat mengadakan penilaian harus mengadakan pengukuran terlebih dahulu (Arikunto, 2009:

3). Penilaian merupakan salah satu dari tiga aspek dalam proses belajar-mengajar yang meliputi (1) tujuan pengajaran, (2) prosedur belajar-mengajar, dan (3) penilaian hasil belajar. Penilaian menempati dan merupakan aspek yang penting karena berkaitan dengan tercapainya tujuan pengajaran, kelancaran dan efisiensi prosedur intruksional, dan penentuan tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Dengan demikian, aspek penilaian dapat ditempatkan sebagai titik sentral dalam proses mengajar (Hamalik, 2000: 203).

Penilaian (*assessment*) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran (Widoyoko, 2009: 29). Penilaian dalam pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian dalam konteks hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai akibat kegiatan pembelajaran bersifat non-fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan. Hasil belajar mata pelajaran sosiologi secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *output* dan *outcome*. *Output* merupakan kecakapan yang dikuasi siswa yang segera dapat diketahui setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran. *Output*

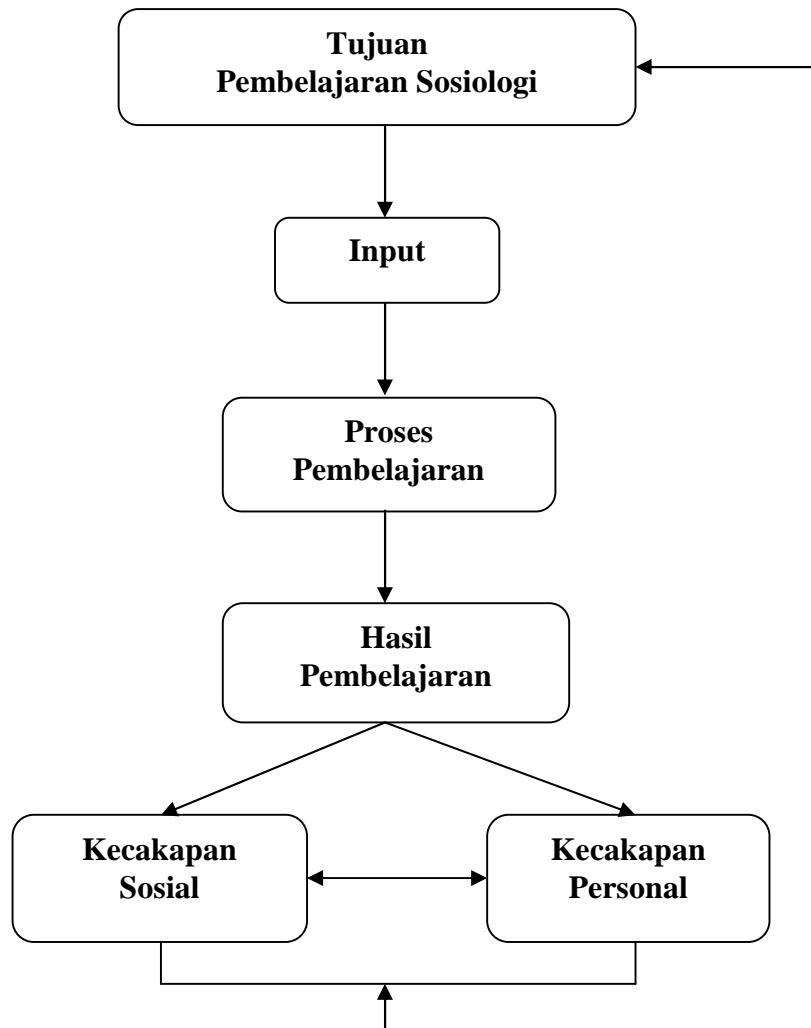
berupa kecakapan akademik, kecakapan sosial, dan kecakapan personal. Kecakapan akademik merupakan kemampuan menguasai konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Kecakapan personal (*personal skill*) merupakan kecakapan yang diperlukan agar siswa dapat eksis dan mampu mengambil peluang yang positif dalam kondisi kehidupan yang berubah dengan sangat cepat. Kecakapan personal tersebut diantaranya meliputi: kecakapan beradaptasi, kecakapan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan memecahkan masalah, dan kecakapan mengambil keputusan, semangat kerja, jujur, tangguh menghadapi tantangan, ulet, dan sebagainya. Kecakapan sosial merupakan kecakapan yang dibutuhkan untuk hidup (*life skill*) dalam masyarakat yang multikultural, masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan (Widoyoko, 2009: 25).

B. Kerangka Pikir

Tujuan pembelajaran sosiologi sesuai dengan Badan Standar Nasional Pendidikan yaitu memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial; memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat; menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

SMA N 1 Salem mempunyai *input* yang cukup baik yaitu, sarana dan prasarana, kualitas guru dan kualitas siswa. Tersedianya input yang baik akan memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran sosiologi yang lebih

baik, karena dengan adanya sarana prasarana pembelajaran yang baik akan memudahkan bagi guru maupun siswa dalam berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Tersedianya media pelajaran akan memudahkan guru dalam mengajar, tersedia sumber dan sarana belajar akan memudahkan siswa dalam belajar. Adanya guru yang berkualitas memungkinkan diperolehnya guru yang mempunyai kinerja lebih baik dalam pembelajaran dikelas, sehingga memudahkan siswa dalam belajar, begitu juga dengan siswa yang mempunyai kecerdasan, minat dan motivasi yang tinggi dalam pembelajaran sosiologi memungkinkan terwujudnya kualitas proses pembelajaran yang lebih baik. Tingginya kualitas pembelajaran akan mampu meningkatkan kecakapan sosial dan personal siswa sebagai hasil proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam masyarakat, dengan kata lain prestasi sosial siswa dalam masyarakat cukup baik sesuai dengan tujuan pembelajaran sosiologi yang sudah dibakukan dalam standar nasional pendidikan.



Bagan 1. Kerangka Pikir